

TEMPLE AS A CULTURAL MILESTONE OF CHINESE ETHNIC IN GORONTALO 1967-2000

Wahyudin Tuke^{1*}, Tonny Iskandar Mondong², Andris K. Malae³

^{1,2,3}Department of History Education, Faculty of Social Sciences, University of Negeri
Gorontalo, Indonesia

wahyudintuke2@gmail.com^{1*}, tonnymondong@ung.ac.id², andris.malae91@gmail.com³

*Corresponding author

Manuscript received January 13, 2025; revised March 8, 2025; accepted April 03, 2025; Published April 30, 2025

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the temple as a center of culture and ethnic Chinese identity in Gorontalo in the period 1967 to 2000. In the socio-political context that suppressed ethnic cultural expression, especially during the New Order, the temple remained as a symbol of spiritual life as well as a fortress for preserving ancestral traditions. The method used in this study is a qualitative research method using a descriptive analysis approach where this study includes observation, interviews and documentation. The results of the analysis show that despite facing restrictions on cultural identity nationally, the temple in Gorontalo is able to become a space for adaptation and subtle cultural resistance. The temple is also a place of social interaction for various ethnic groups in Gorontalo. This finding shows the importance of the temple as a representation of cultural resilience and ethnic identity in Indonesia's multicultural society.

Keywords: Temple, Chinese culture, Gorontalo, orde baru

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kelenteng sebagai pusat kebudayaan dan identitas etnis Tionghoa di Gorontalo dalam rentang waktu 1967 hingga 2000. Dalam konteks sosial-politik yang menekan ekspresi budaya etnis, khususnya pada masa Orde Baru, kelenteng tetap bertahan sebagai simbol kehidupan spiritual sekaligus benteng pelestarian tradisi leluhur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis yang dimana penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun menghadapi pembatasan identitas budaya secara nasional, kelenteng di Gorontalo mampu menjadi ruang adaptasi dan perlawanan kultural yang halus. Kelenteng juga sebagai tempat interaksi sosial bagi berbagai etnis yang ada di Gorontalo. Temuan ini memperlihatkan pentingnya kelenteng sebagai representasi ketahanan budaya dan identitas etnis dalam masyarakat multikultural Indonesia.

Kata kunci: Kelenteng, budaya Tionghoa, Gorontalo, orde baru

INTRODUCTION

Kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia memainkan berbagai peran penting. Peran penting tersebut tidak hanya sebagai kelompok yang datang untuk mencari penghidupan dan memenuhi kebutuhan ekonomi. Namun, mereka juga turut melestarikan kebudayaan mereka di tanah perantauan. Kehadiran mereka di Nusantara sejatinya telah berlangsung

jauh sebelum masa kolonial, namun pada masa penjajahan, mereka banyak dimanfaatkan sebagai tenaga kerja terampil yang ditempatkan di berbagai wilayah, termasuk Sumatera, Maluku, dan Sulawesi (Gunawan, 2021).

Salah satu wilayah tujuan kedatangan mereka adalah Gorontalo. Posisi strategis Gorontalo yang terletak di antara Laut Cina Selatan, Laut Sulawesi, Teluk Tomini, serta kedekatannya dengan Ternate sebagai pusat perdagangan membuat kawasan ini penting dalam jaringan pelayaran dan perdagangan maritim. Terlebih, penemuan emas di wilayah ini pada abad ke-17 turut mendorong meningkatnya arus kedatangan pedagang dan penambang dari berbagai etnis, termasuk Tionghoa. Hal ini menandakan bahwa kontribusi etnis Tionghoa dalam aspek ekonomi dan perdagangan di Gorontalo memiliki akar historis yang Panjang (Hasanuddin, 2019).

Dinamika sosial-politik kemudian membawa perubahan signifikan dalam posisi etnis Tionghoa di Indonesia, termasuk di Gorontalo. Terutama pada masa Orde Baru, ketika ketegangan politik akibat isu komunisme berdampak langsung pada komunitas Tionghoa yang diasosiasikan dengan negara komunis, yakni Tiongkok. Sebagai satu-satunya kelompok etnis yang berasal dari negara berpaham komunis, etnis Tionghoa menjadi sasaran berbagai kebijakan asimilasi. Salah satu kebijakan paling signifikan adalah Inpres No. 14 Tahun 1967 tentang pembatasan aktivitas keagamaan dan kebudayaan Tionghoa (Aryani, 2022).

Penerapan kebijakan ini menjadi titik awal dari marjinalisasi identitas kultural etnis Tionghoa, di mana mereka tidak diperkenankan mengekspresikan budaya secara terbuka, termasuk pelarangan Imlek, ritual di kelenteng, hingga penggunaan simbol-simbol budaya. Di ruang publik, identitas Tionghoa ditekan dengan alasan bahwa mereka memiliki loyalitas ganda dan dianggap sebagai perpanjangan tangan Tiongkok. Akibatnya, banyak warga Tionghoa yang merasa terasing dari akar budaya mereka sendiri, dan upaya pelestarian tradisi pun hanya bisa dilakukan secara tersembunyi atau dalam lingkup komunitas yang sangat terbatas (Latif et al., 2022).

Dinamika ini menunjukkan adanya ketegangan antara upaya pelestarian budaya dengan tekanan asimilasi yang menekan ruang ekspresi kultural. Khusus di Gorontalo, bagaimana komunitas Tionghoa bertahan dan beradaptasi dalam situasi tersebut menjadi bagian penting yang perlu dikaji lebih dalam. Perubahan signifikan baru terjadi pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang mencabut kebijakan diskriminatif melalui Keppres No. 6 Tahun 2000. Kebijakan ini menandai dimulainya era baru bagi etnis Tionghoa dalam mengekspresikan kebudayaannya secara terbuka dan setara di ruang publik (Anjani, 2022). Sejak saat itu, ruang kultural mulai kembali terbuka, termasuk di Gorontalo, yang memungkinkan perayaan kebudayaan dan keagamaan Tionghoa dilakukan secara lebih bebas dan tidak takut lagi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari dikeluarkannya Inpres No. 14 Tahun 1967 dan Keppres No. 6 Tahun 2000 terhadap pembatasan etnis Tionghoa, termasuk pada ruang-ruang ibadah mereka seperti kelenteng. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji eksistensi kelenteng sebagai tombak kebudayaan etnis Tionghoa yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan, tetapi juga sebagai pusat

pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas komunitas. Lebih jauh, studi ini menyoroti bagaimana kehidupan sosial etnis Tionghoa sebagai minoritas di Gorontalo berbaur dan berinteraksi dengan etnis-etnis lain, serta bagaimana proses akulturasi dan integrasi sosial terjadi di tengah tantangan kebijakan dan stigma historis yang mereka hadapi.

METHOD

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif. Informasi ini diperoleh melalui hasil observasi, baik yang tercatat secara tertulis, diungkapkan secara lisan, maupun tergambar dari perilaku subjek yang diteliti. Data naratif ini lahir dari proses eksplorasi dan interpretasi peneliti terhadap situasi sosial yang menjadi fokus kajian. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi fondasi utama dalam merumuskan pengertian penelitian kualitatif. Seiring dengan perkembangan ilmu dan praktik penelitian, definisi pendekatan ini pun terus mengalami penyempurnaan (Waruwu, 2024).

Tahapan pengambilan data dalam penelitian meliputi tiga aspek yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan ditempat penelitian yakni di Kelurahan Biawao untuk melihat bagaimana kondisi Lokasi penelitian. Kemudian, pada tahapan wawancara responden yang terlibat sebanyak 5 orang dimana merupakan keturunan etnis Tionghoa yang dijadikan sebagai sumber primer serta tahapan terakhir yakni dokumentasi untuk kelengkapan sumber berupa bangunan dan arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian.

RESULTS AND DISCUSSION

Zaman dahulu di Cina tempat ibadah atau tempat suci hanya boleh dibangun oleh raja-raja atau kaisar, sama halnya dengan di Indonesia orang china atau etnis Tionghoa yang sudah memiliki kekayaan atau pejabat (Opsir Tionghoa yang diangkat oleh Belanda) mereka biasanya akan ikut berpatungan untuk membangun tempat suci atau tempat ibadah sebagai bukti amalan terhadap keyakinan atau agama mereka. Bangunan suci tersebut kemudian akan mereka gunakan sebagai tempat pelestarian kebudayaan mereka dan sebagai pusat dari kegiatan sosial dengan masyarakat sekitar ataupun sesama (Rahardi & Halim, 2024).

Istilah penyebutan klenteng belum ada kejelasannya katanya pun masih simpang siur karena banyak definisi tentang kata klenteng ini. Kata klenteng ada yang mengatakan berasal dari Kwang Im Ting (Kuil dewi Kwang) yang kemudian dilafalkan dalam lidah masyarakat Jawa sebagai Klenteng. Ada juga yang mneyebutkan kata genta “teng-teng-teng” yang kerap terdengar dari dalam bangunan ini menjadi awal mula kata klenteng. Penyebutan kata klenteng ini hanya populer di kalangan masyarakat Jawa adapun diluar jawa mereka keramenyebutkan dengan Toapekong atau tepekong (sebutan dari dewa Air) sebagai tempat peribadatan etnis Tionghoa (Anderson, 2025).

Kelenteng sebagai tempat ibadah bagi etnis Tionghoa memiliki masa suram di Indonesia pada masa pemerintahan Orde baru. Memasuki pemerintahan Orde Baru yakni

Soeharto mengeluarkan beberapa kebijakan dengan alasan politik untuk melakukan praktik asimilasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Kebijakan tersebut yakni dari dikeluarkannya Inpres No 14 Tahun 1967 tentang pembatasan praktik agama dan istiadat etnis Tionghoa, kemudian Inpres Nomor 1470/1978 yang berisi bahwa pemerintah hanya mengakui lima agama: Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Adanya asimilasi tersebut berpengaruh terhadap agama orang Tionghoa beserta tempat ibadahnya (Erniawati et al., 2020).

Kebudayaan etnis Tionghoa tetap berkembang walaupun ada pembatasan dari pemerintah Orde Baru. Eksistensi kelenteng sebagai tempat untuk belajar dan mengembangkan kebudayaan etnis Tionghoa tetap dipertahankan. pada saat berakhirnya Orde Baru dengan lengsernya pemerintahan Soeharto yang digantikan oleh Gus Dur kebudayaan etnis Tionghoa mulai bisa di pertontonkan didepan umum serta memperbolehkan pengeks-presian terhadap kebudayaannya di Indonesia. Keputusan Presiden No 6 Tahun 2000 dimana mencabut Inpres No 14 tahun 1967 yang memperjelas dan mendukung etnis Tionghoa untuk mulai melakukan praktik kebudayaan mereka tanpa harus takut lagi. Kebijakan Gusdur itu melahirkan kebebasan etnis Tionghoa dalam menjalankan ritual keagamaan, dan adat istiadat (Rahayu, 2024) Kebebasan dari pembatasan yang dirasakan dalam berapa tahun ini mulai dipergunakan oleh Etnis Tionghoa yang ada di Indonesia termasuk kota Gorontalo yang dihuni oleh etnis Tionghoa.

Gorontalo sebagai salah satu daerah yang dihuni oleh Etnis Tionghoa ikut merasakan kebebasan ini. Mereka mulai bisa melakukan praktik agama mereka di depan umum. Mereka mulai melakukan kegiatan peribadatan di kelenteng. Kelenteng yang ada di Gorontalo merupakan bentuk nyata dari kebudayaan etnis Tionghoa. Klenteng Tian Hou Kiong yang kini telah menjadi Klenteng Tulus Harapan Kita terus dirawat dan dijaga oleh etnis Tionghoa. Kelenteng Tulus harapan kita adalah bangunan suci yang digunakan untuk mempertahankan kebudayaan mereka.



Figure 1. Kelenteng Tulus Harapan Kita
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2025).

Kelenteng Tulus Harapan Kita di Gorontalo merupakan salah satu bukti nyata eksistensi budaya Tionghoa di wilayah tersebut. Tempat ibadah ini menjadi simbol penting bagi komunitas Tionghoa dalam mempertahankan tradisi, kepercayaan, dan identitas budaya mereka. Seiring dengan meningkatnya kebebasan beragama di Indonesia, masyarakat Tionghoa di Gorontalo mulai menghidupkan kembali praktik keagamaan mereka, termasuk kegiatan peribadatan di kelenteng ini. Arsitektur Kelenteng Tulus Harapan Kita mencerminkan ciri khas budaya Tionghoa, dengan ornamen naga, warna merah dan emas yang mendominasi, serta ukiran-ukiran bernuansa religi. Fungsi kelenteng ini tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya yang mempererat hubungan antarwarga Tionghoa maupun dengan masyarakat lokal. Kelenteng Tulus Harapan Kita merupakan Kelenteng yang dipercaya di bangun pada tahun 1883 dibuktikan dengan prasasti dan daftar nama-nama orang yang menyumbangkan dalam pembangunan Kelenteng ini (Mahfud et al., 2024).



Figure 2. Prasasti dan Daftar Nama-Nama Penyumbang Sebagai Bukti Berdirinya Kelenteng Tulus Harapan Kita
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2025).

Gambar di atas memperlihatkan prasasti serta daftar nama-nama penyumbang yang berperan penting dalam pembangunan Kelenteng Tulus Harapan Kita di Gorontalo. Prasasti tersebut menjadi bukti otentik bahwa kelenteng ini telah berdiri sejak tahun 1883, memperlihatkan bagaimana solidaritas komunitas Tionghoa dalam membangun dan menjaga tempat ibadah mereka. Melalui prasasti ini, generasi penerus dapat melihat siapa saja tokoh-tokoh yang berjasa dalam menjaga keberlangsungan budaya dan kepercayaan mereka. Selain berfungsi sebagai pengingat sejarah, prasasti ini juga menjadi simbol kekuatan kolektif komunitas Tionghoa di Gorontalo dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah perubahan zaman. Secara umum, susunan nama-nama dalam prasasti ini biasanya dikelompokkan berdasarkan jumlah sumbangan atau posisi sosial, dimulai dari tokoh utama pemrakarsa pembangunan, tokoh masyarakat Tionghoa setempat, hingga warga biasa yang ikut berkontribusi. Beberapa prasasti juga

mencantumkan nama marga (姓) yang umum di komunitas Tionghoa, seperti Tan, Lim, Liem, Ong, atau Tjoa (Liesawan & Novita, 2021).



Figure 3. Hiasan dan Ornamen yang Ada Pada Dinding Kelenteng
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2025).

Kelenteng Tulus harapan Kita sama dengan Kelenteng pada umumnya yakni identik dengan warna merah yang menandakan kebahagiaan. Didepan kelenteng ada juga lampion-lampion yang dipasang yang menandakan sebagai pencahayaan bagi etnis Tionghoa. Sebelum masuk ke area dalam Kelenteng pintu gerbang atau pintu masuk terdapat dua naga yang memiliki makna tersirat dimana naga didalam mitologi Tionghoa memiliki makna perkasa yang menandakan agar kelenteng tersebut perkasa atau bertahan lama. Kemudian didepan pintu masuk terdapat dua mahluk yang dipercayai sebagai penjelmaan singa dimana kedua singa tersebut sebagai penjaga dari bahaya yang masuk dalam Kelenteng. Ornamen dan arca-arca yang menghiasi dinding dan langit-langit Kelenteng terdapat gambaran dewi-dewi yang dipercaya sebagai penyelamat etnis Tionghoa serta jendral yang menjaga para etnis Tionghoa (Safitri, 2023).

Kelenteng juga sudah mendapat pengakuan sebagai tempat peribadatan. Tridharma atau tiga agama Ajaran Taoisme yang diajarkan dari Kelenteng ini terus dipertahankan. Taoisme merupakan kepercayaan yang mengalir dalam masyarakat dan bernaung dibawah agama Buddha. Vihara yang berada disamping Kelenteng dipercaya merupakan aliran kepercayaan Buddha yang berasal dari Thailand bukan berasal dari china. Kelenteng Tian Hou Kiong merupakan badan keagamaan Tridharma sebagai anggota dan dalam naungan pembinaan perhimpunan tempat ibadah Tridharma yang disahkan oleh Kementrian Agama RI (Hadi Untung et al., 2023).



Figure 4. Prasasti Sebagai Penanda Pengakuan Kelenteng Tulus Harapan Kita Sebagai Tempat Ibadah Tridharma
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2025).

Pada prasasti ini tercantum dengan jelas nama kelenteng, yaitu "Tien Hou Kiong" beserta alamat lengkapnya. Selain itu, prasasti juga menampilkan simbol resmi dari Kementerian Agama, mempertegas bahwa lembaga ini berada dalam pembinaan langsung Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha. Tanggal pengesahan yang tercantum menandai momen penting dalam sejarah kelenteng, dimana keberadaannya diakui tidak hanya sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai bagian integral dari jaringan tempat ibadah Tridharma di Indonesia (Raharjo et al., 2025).

Kelenteng Tulus Harapan Kita di Gorontalo bukan hanya sekadar tempat ibadah bagi komunitas Tionghoa, tetapi juga memiliki peran penting sebagai tonggak kebudayaan yang menghubungkan warisan budaya Tionghoa dengan masyarakat sekitar. Meskipun tempat ini menjadi pusat kegiatan agama, kelenteng ini juga telah lama berfungsi sebagai simbol keberagaman dan harmoni antarbudaya di Kota Gorontalo. Keberadaannya memperkaya identitas budaya lokal dan memberi ruang bagi interaksi lintas budaya, mengundang rasa saling pengertian antara warga Tionghoa dan masyarakat Gorontalo yang

lebih luas(Chairozi et al., 2025).

Lebih dari itu, kelenteng ini turut berperan dalam pelestarian tradisi dan ritual-ritual Tionghoa yang sudah ada selama berabad-abad. Berbagai perayaan budaya, seperti perayaan Tahun Baru Imlek, *Cap Go Meh*, dan upacara ritual lainnya, tidak hanya menjadi sarana ibadah bagi umat, tetapi juga menjadi ajang untuk memamerkan kekayaan seni dan budaya Tionghoa. Kegiatan tersebut melibatkan warga setempat dari berbagai latar belakang, sehingga menghidupkan semangat kebersamaan dan saling menghormati di tengah keberagaman (Sono & Yuwanto, 2025).



Figure 5. Perayaan *Cap Go Meh* di Depan Kelenteng
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2025).

Gorontalo dikenal sebagai salah satu daerah di Indonesia yang memiliki karakter multi-etnis kuat, di mana berbagai latar belakang budaya dan agama hidup berdampingan dengan harmonis. Salah satu wujud nyata dari kerukunan tersebut terlihat dalam perayaan *Cap Go Meh* yang dilaksanakan di depan kelenteng, sebagaimana tergambar dalam foto di atas. Perayaan ini tidak hanya menjadi momen penting bagi masyarakat Tionghoa untuk merayakan puncak Tahun Baru Imlek, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari berbagai etnis lain yang ada di Gorontalo. Keramaian yang penuh warna dan suasana akrab antarwarga dalam prosesi budaya tersebut mencerminkan nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati di tengah keberagaman. Kehadiran masyarakat lintas etnis dalam acara ini membuktikan bahwa Gorontalo mampu mempertahankan keharmonisan sosialnya, menjadikan *Cap Go Meh* sebagai simbol kuat dari persatuan dalam keberagaman budaya (Kusuma & Rahardjo, 2024).

Kelenteng ini juga semakin berkembang menjadi salah satu destinasi wisata yang penting di Gorontalo. Wisatawan yang datang ke kelenteng bukan hanya untuk menyaksikan keindahan arsitektur dan nilai sejarah yang terkandung di dalamnya, tetapi juga untuk merasakan atmosfer budaya yang khas. Dengan pemandangan yang menawan

dan aura sejarah yang kuat, kelenteng ini memberi kesempatan bagi pengunjung untuk lebih mengenal budaya Tionghoa melalui pameran seni, kuliner khas, dan berbagai aktivitas budaya yang diadakan sepanjang tahun (Ananda et al., 2025).

Dengan demikian, Kelenteng Tulus Harapan Kita bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga sebuah pusat kebudayaan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta menjadi wahana edukasi dan wisata yang memperkaya kehidupan sosial masyarakat Gorontalo. Sebagai tempat yang menyatukan berbagai elemen budaya, kelenteng ini memiliki peran penting dalam memperkuat jalinan hubungan antar-komunitas dan sebagai sarana bagi masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai keragaman budaya yang ada di sekitar mereka (Rasid & Mondong, 2021).

Etnis Tionghoa di Gorontalo menikmati kehidupan yang relatif aman dan harmonis, tanpa mengalami amukan atau olok-olok dari masyarakat sekitar maupun etnis lain. Hal ini berbeda dengan kondisi di beberapa kota lain di Indonesia, di mana etnis Tionghoa sering menjadi sasaran diskriminasi dan kekerasan. Misalnya, pada tahun 1967, terjadi tragedi Mangkuk Merah di Kalimantan Barat, di mana ribuan warga Tionghoa menjadi korban pembantaian dan pengusiran oleh suku Dayak dan aparat militer (Wahidah, 2025). Selain itu, pada tahun 1998, kerusuhan rasial di Jakarta menargetkan etnis Tionghoa, dengan pembakaran dan perusakan properti milik mereka (Rahayu, 2024), namun, di Gorontalo, etnis Tionghoa berhasil mempertahankan kedamaian dan integrasi sosial yang kuat, berkat sikap toleransi dan saling menghormati antara komunitas-komunitas yang ada, al ini sejalan dengan prinsip adat Gorontalo: "*Adati hula-hula'a to syara'a, syara'a hula-hula'a to Qurani*", yang menekankan bahwa adat bersendi syara, syara bersendi kitabullah. Prinsip ini menciptakan ruang dialog konstruktif dan moderasi beragama, yang mendukung kerukunan antarumat beragama dan antar-etnis di Gorontalo (Yunus, 2019).

Penelitian "*Kelenteng sebagai Tombak Kebudayaan Etnis Tionghoa di Kota Gorontalo 1967–2000*" menawarkan kebaruan dengan mengangkat peran kelenteng secara spesifik di Gorontalo, wilayah yang jarang dibahas dalam studi Tionghoa-Indonesia, sebagai simbol perlawanan kultural terhadap marginalisasi etnis Tionghoa selama masa Orde Baru. Penelitian ini memperlihatkan transformasi fungsi kelenteng dari tempat ibadah menjadi pusat pelestarian budaya, ruang interaksi sosial antar-etnis, dan destinasi wisata lokal yang merefleksikan integrasi sosial yang harmonis. Kebermanfaatan artikel ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya kajian sejarah lokal dan multikulturalisme, serta memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan pelestarian warisan budaya dan penguatan toleransi antar umat di tengah masyarakat majemuk seperti Gorontalo.

CONCLUSION

Kelenteng Tulus Harapan Kita di Gorontalo merupakan simbol penting bagi eksistensi, pelestarian, dan perkembangan budaya serta kepercayaan etnis Tionghoa di Indonesia, khususnya di wilayah Gorontalo. Di tengah tekanan asimilasi dan pelarangan praktik budaya Tionghoa selama masa Orde Baru, kelenteng ini tetap bertahan dan mengalami kebangkitan pasca reformasi, terutama setelah kebijakan Presiden Abdurrahman Wahid yang mencabut pembatasan terhadap ekspresi kebudayaan Tionghoa.

Kelenteng ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dengan arsitektur khas dan simbol-simbol religius yang mencerminkan kepercayaan Tionghoa. Pengakuan resmi dari Kementerian Agama RI memperkuat statusnya sebagai tempat ibadah Tridharma yang sah, sekaligus menjadikannya pusat kegiatan budaya seperti perayaan Tahun Baru Imlek dan *Cap Go Meh* yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis. Dengan demikian, kelenteng ini tidak hanya menjadi tempat pelestarian budaya, tetapi juga simbol toleransi dan kerukunan yang terjalin erat di Gorontalo.

REFERENCES

- Rizza Ananda putri, Jeany Salsa Bella, Mahfud. (2025). Klenteng Hoo Tong Bio Sebagai Simbol Pluralisme Agama dan Destinasi Wisata Sejarah di Banyuwangi. *Jurnal Pusat Studi Pancasila Dan Kebijakan*, 1(11), 94–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.62734/jurnalpuspaka.v1i2.479>
- Surya Anderson , Rahadjeng Pulungsari Hadi (2025). *Multikultura Kelenteng Sin Tek Bio, Pasar Baru, Jakarta Sebagai Living Monument dalam Konsep TIME & SPACE*. 4(2), 354–374. <https://doi.org/10.7454/multikultura.v4i2.1160>
- Andriyan rahardi, wahidul Halim, taufiqurrohman S. (2024). Analisis Yurids Syarat Pendirian Rumah Ibadat di Indonesia: Perspektif Hak Atas Beragama. *Batavia: Buletin Aksi Visi Penelitian Sosial Humaniora*, 1(6), 301–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/batavia.v1i6.986>
- Ria Anjani. (2022). Menganalisis Peran Gus Dur dalam Perjuangan Hak Umat Beragama Khonghucu Di Indonesia. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(1), 85–93. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i1.17848>
- Mima Kharimah Aryani (2022). Inpres No 14 Tahun 1967: Bentuk Diskriminasi Pemerintah Orde Baru Terhadap Etnis Tionghoa. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 01–12. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.21627>
- Fachri Chairazi. (2025). Tantangan komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural. *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/nubuwwah.v3i01.10010>
- Erniawati, Zul asri, Yelda Syafrina, Zulfa Saumia. (2020). European Journal of Political Science Studies The Role Of The State In The Chinese Ethnic Religion In The Orde Baru Periode In Padang, Indonesia. *Political Science Studies*, 3(2), 46–64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3697180>
- Fikriyanto R. Latif, Yulan, Andris K. Malae (2022). DISKRiminasi Etnis Tionghoa di Gorontalo Masa Orde Baru. *Jambura History and Culture Journal*, 4(2), 11–20. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v4i2.24548>
- Hendri Gunawan (2021). Multikulturalisme Etnik Gorontalo, Bugis, Jawa, Dan Cina Di Kota Gorontalo. *Patrawidya*, 22(3), 289–306. <https://patrawidya.kemdikbud.go.id/index.php/patrawidya/article/download/345/195>

- Syamsul Hadi Untung, Abdullah Muslich Rizal Maulana, Annisa Syifa Mulya, Zatul Faidah, Nurul Alfiah, Aulidina Nurfaizri (2023). Tiga Agama Satu Tempat Ibadah: Doktrin Dan Ritual Vihara Tri Dharma Satya Budhi Bandung *Al-Adyan: Journal Of Religious Studies*, 4(1), 51–66. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v4i1.5369>.
- Hasanuddin. (2019). Pelayaran Niaga, Bajak Laut, Perkampungan Pedagang Di Gorontalo. *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 9(2), 261–275. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i2.46>
- Ivana Kusuma, Turnomo Rahardjo, Triyono Lukmantoro (2024). Strategi Komunikasi Klenteng TITD Liong Hok Bio Dalam Menjaga Toleransi Antarbudaya Melalui Kirab Budaya Cap Go Meh di Kota Magelang. *Interaksi Online*, 12(3), 501–517.
- Tresiyani Mettasari Liesawan & Jesseline Carissa Novita2 (2021). Analisis Tata Ruang dan Makna Simbolis Ragam Hias Binatang pada Klenteng Tulus Harapan Kita (Thian Huo Kiong) Gorontalo. *Jurnal Desain Interior*, 6(1), 25–34. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v6i1.8997>
- Mahfud, Intan Priastuti, annisa Fitri Lestari, Febri Indah lestari, Ega Maulina Oktaviyani, Nur Anisa Atus Saadah, K. R. (2024). *History of Tan Hu Cin Jin and the founding of Hoo Tong Bio Temple*. 1(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.63440/singosari.v1i1.1>
- Novita Nur Safitri, Yofita Andriani (2024). Pengaruh Kosmologi Cina Dalam Pembentukan Karakter Bangunan Kelenteng Dewi Welas Asih (Klenteng Tiao Kak Sie). *Arsitektur*, 16(2), 35–42. <https://doi.org/10.59970/jas.v16i2.158>
- Anisa Rahmalia Rahayu (2024). Kerusakan Mei 1998: Tragedi Etnis Tionghoa di Jakarta. *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 104–115. <https://doi.org/10.31258/hjps.3.2.104-115>
- Rasyid Yunus., & Tonny Iskandar Mondong (2021). Membangun Karakter Bangsa Suku Bajo dalam Perspektif Identitas Etnik. *Gorontalo Journal of Government and Political Studies*, 4(1), 136–145. <https://doi.org/10.32662/gjgops.v4i1.1448>
- Shinta Devi Ika Santhi Rahayu. (2024). *Jurnal Sejarah Indonesia. Dari Khong Kawu Hwee Ke MAKIN Boen Bio: Perjuangan Etnis Tionghoa Di Surabaya Mempertahankan Eksistensi Agama Khonghucu Awal Abad XX Sampai Awal Abad XXI*, 7(2), 58–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.62924/jsi.v7i2.33051>
- Michelle Sutjiadi Sono & Listyo Yuwanto. (2025). Kajian Budaya ‘ Tea- Pai ’ Dari Sudut Pandang Nilai Insani. *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropolog*, 07(1), 14–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527>
- Ika wahidah (2025). Analisis Semiotika Mangkok Merah: Studi Kasus Tragedi Pembunuhan Ketua Adat Dayak Muara Kate. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(2), 233–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i2.31996>
- Marinu Waruwu. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wasisto Raharjo Jati, Almunauwar Bin Rusli, Rukmina Gonibala, D., & Gunawan, H.

(2025). Arah Baru Politik kewargaan etnis Tionghoa di Indonesia (studi kasus Jakarta & Manado). *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 15(1), 68–87. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v15i1.1495>

Resmiyati Yunus (2019). Pembauran Etnis Tionghoa Dan Gorontalo Pada Sektor Ekonomi Ditinjau Dalam Perspektif Sejarah. *Jambura, History and Culture Journal*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v1i1.2527>